

Analisis Prediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode *Altman Z-Score* Dan Springate (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2012)

Tri Utama Putra ¹, Arlin Ferlina Moch T. ²

Prodi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis,
Universitas Telkom

E-mail: tri_adx91@yahoo.co.id ^{1*}, afienna_t@yahoo.com ²

Abstract

This research aimed to predict bankruptcy using the Altman Z-Score and Springate on mining companies sub-sector oil and gas companies listed on the Stock Exchange 2009-2012. One of the things behind the decline in revenues caused by the company's oil and gas industry. And a decline in oil production from year to year. By using quantitative descriptive method, the population in this study is a sub-company financial statements of oil and gas mining. The type of sample used is purposive sampling to obtain a sample of five companies, namely Prabu Energi Tbk (ARTI), Benakat Petroleum Energy Tbk (BIPI), Elnusa Tbk (ELSA), Energi Mega Persada Tbk (ENRG), dan Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS). The results showed the company's bankruptcy prediction mining and oil and gas sub-sector model with Altman Z-Score, for ARTI 2009 in the category of distress zone, in the following years in the category of gray zone. BIPI always get into the safe category. ELSA in 2009 and 2010 are in the category of a safe zone, and in the next two years are in the gray zone category. For each year the ENRG always fall into the category distress zone. Ruis 2009 in the category of safe zone, 2010 in the category of gray zone, and the following year in the category distress zone. Prediction of corporate bankruptcy in mining and oil and gas sub-sector with Springate models, which enter into the healthy category, namely ELSA company in 2009 and Ruis company in 2009 and 2010. Additionally, all companies would be predicted to fall into the category of bankruptcy because bankruptcy.

Keywords: Altman Z-Score, Bankruptcy, Financial statements, Springate

1. Pendahuluan

Krisis ekonomi ditahun 2008 berpengaruh terhadap Indonesia karena Indonesia masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing, dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing tersebut menarik dananya dari Indonesia. Aliran dana asing yang tadinya akan digunakan untuk pembangunan ekonomi dan untuk menjalankan perusahaan-perusahaan hilang, banyak perusahaan menjadi tidak berdaya, yang pada ujungnya negara kembalilah yang harus menanggung hutang perbankan dan perusahaan swasta.

Salah satu subsektor pertambangan adalah di minyak bumi dan gas (migas) terkena dampak dalam penurunan nilai ekspor, sebagaimana dapat dilihat di tabel 1.

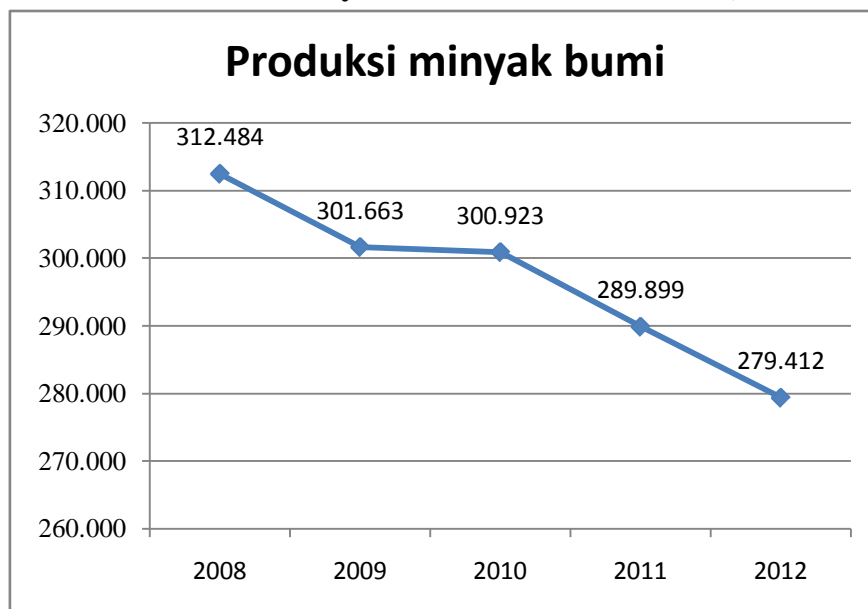
Tabel 1. EKSPOR MINYAK BUMI 2006 – 2011 (Ribu barel)

Tahun	Negara Tujuan Ekspor						Total Ekspor
	Jepang	USA	Korea	Taiwan	Singapura	Lainnya	
2006	42.203	8.950	23.723	7.249	5.480	47.355	134.960
2007	45.892	4.464	18.051	3.779	7.796	55.286	135.267
2008	37.724	4.740	12.289	1.981	15.083	100.778	134.872
2009	25.783	5.264	19.394	2.160	11.649	69.032	133.282
2010	23.407	4.779	17.607	1.961	10.576	62.671	121.000
2011	36.823	5.553	11.366	1.489	10.012	35.500	100.744

Sumber : Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Ditjen Migas.

Masalah lain yang dialami sektor migas adalah penurunan nilai produksi minyak bumi.

Gambar 1. Produksi Minyak Bumi Tahun 2007-2012 (Ribu barel)



Sumber : Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Ditjen Migas.

Dari data gambar 1 dapat dilihat terjadinya penurunan jumlah produksi minyak bumi. Pada tahun 2008 total produksi minyak bumi sebesar 312.484 ribu barel dan mengalami penurunan setiap tahunnya, sampai pada tahun 2012 total produksi minyak bumi menyentuh titik 279.412 ribu barel.

Dari penurunan total ekspor minyak bumi keluar negeri dan penurunan jumlah produksi minyak bumi sesuai data-data tersebut, akan sangat jelas memberikan dampak terhadap pendapatan perusahaan yang bergerak di sektor minyak dan gas bumi di Indonesia. Ditambah lagi dengan semakin terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, tidak hanya dalam suatu negara tetapi juga dengan perusahaan negara lain. Ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan dalam volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Dengan kondisi yang ada para investor dan kreditor di sektor migas dituntut mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan untuk membaca sinyal-sinyal jika terjadi kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan. Salah satu sinyal untuk mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan adalah sinyal dari dalam perusahaan yang berupa indikator kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan perusahaan otomatis berdampak buruk bagi investor karena perusahaan tidak mampu membayar sejumlah keuntungan untuk tiap lembar saham yang diinvestasikan oleh investor. Dengan kata lain, investor akan turut mengalami kerugian akibat bangkrutnya perusahaan tempat investor tersebut melakukan investasi.

Hal paling mudah yang bisa dilakukan investor dalam melihat kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah melalui laporan keuangan perusahaan. Di dalam laporan keuangan terdapat data lengkap mengenai keuangan perusahaan. Dari data tersebut dapat diolah ke dalam perhitungan rasio-rasio yang nantinya menunjukkan kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan yang teridentifikasi mengalami gejala kesulitan keuangan sebaiknya dihindari dalam melakukan investasi. Menurut Ross, *et al* (2008:865) :

“Financial distress is situation where a firm’s operating cash flow is not sufficient to cover contractual obligations.”

Sedangkan menurut Corinna dan Chrissa (2013:11) kesulitan keuangan adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Sehingga kesulitan keuangan menjadi awal yang mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari terjadinya kebangkrutan perusahaan sudah seharusnya pihak-pihak internal perusahaan melakukan prediksi kebangkrutan usaha.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-score* pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan menggunakan metode Springate pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memprediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-score* pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012.
2. Untuk memprediksi kebangkrutan menggunakan metode Springate pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012.

2. Kerangka Teoritis

2.1 Kebangkrutan

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. (Prihadi. 2011:332)

Beberapa kriteria ekonomi pun digunakan untuk mendeskripsikan kegagalan suatu perusahaan. (Altman dan Hotchkiss dalam Rendy dan K. Hari Prasad, 2013:36, 2010:36) mengutarakan beberapa diantara sebagai berikut:

1. Pendapatan yang tidak mencukupi untuk menutupi biaya perusahaan.
2. Rata-rata *return on investment* (ROI) secara kontinyu berada di bawah *cost of capital* perusahaan.

2.2 Analisis Model Altman Z-Score

Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 288), salah satu model keuangan yang paling terkenal adalah *Altman Z-Score*. Altman menggunakan beberapa rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. *Altman Z-Score* menggunakan teknik statistik (analisis diskriminan berganda-multiple discriminant analysis) untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variabel penjelas. Altman and Hotchkiss (2006: 239) mengatakan

“Multi Discriminant Analysis (MDA) is a statistical technique used to classify an observation into one of several a priori groupings dependet upon the observation’s individual characteristic”.

Berikut adalah formula untuk *Z'*-Score:

$$Z' = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$

$Z'' = \text{Overa};; \text{Index or Score}$

Hasil akhir berupa nilai Z'' dari masing-masing perusahaan akan dikelompokkan sesuai dengan standar nilai kritis yang ditetapkan oleh Altman, yaitu:

- Jika nilai Z-Score lebih besar dari 2,60 maka perusahaan masuk ke *safe zone*, yaitu area dimana perusahaan dikatakan aman dan tidak bangkrut.
- Jika nilai Z-Score yang berada 1,1 dan 2,60 termasuk pada *grey zone*, yang berarti perusahaan berada didaerah kelabu, dimana perusahaan bisa saja berpotensi bangkrut atau tidak bangkrut.
- Jika nilai Z-Score lebih kecil dari 1,1 berarti perusahaan masuk ke *distress zone*, dimana perusahaan memiliki perusahaan memiliki potensi yang lebih tinggi untuk mengalami kebangkrutan.

2.3 Analisis Model Springate

Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Model Springate menggunakan step-wise Multiple Discriminate Analysis (MDA) untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Model Springate dalam Peter dan Yoseph (2011) merumuskan sebagai berikut :

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan :

A : *Working Capital / Total Assets*

B : *Net Profit Before Interest and Taxes / Total Assets*

C : *Net Profit Before Taxes / Current Liabilities*

D : *Sales / Total Assets*

Hasil akhir berupa nilai S dari masing-masing perusahaan akan di kelompokkan sesuai dengan standar nilai kritis yang ditetapkan:

- Jika nilai Springate lebih besar dari 0,862 maka perusahaan masuk ke dalam kategori sehat, yaitu area dimana perusahaan dikatakan aman dan tidak bangkrut.
- Jika nilai Springate lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008:34) Metode Deskriptif adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual. Selanjutnya untuk penelitian kuantitatif menurut Martono (2010:19) “penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka, lalu data tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka itu.”

Dalam penelitian ini penulis menganalisis bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan dalam sub sektor migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012, yaitu setelah krisis global dengan metode *Altman Z-Score* apakah termasuk pada *safe zone* (tidak bangkrut), *gray zone* (daerah kelabu), atau *distress zone* (bangkrut) dan dengan metode Springate apakah termasuk pada kategori sehat, atau bangkrut.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan ini adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor migas yang terdaftar di BEI periode. Terdapat tujuh perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan subsektor minyak dan gas bumi (www.sahamok.com) yaitu Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), Benakat Petroleum Energy Tbk (BIPI), Elnusa Tbk (ELSA), Energi Mega Persada Tbk (ENRG), Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Pertimbangan atau kriteria sampel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang konsisten mengeluarkan data laporan keuangan tahun 2009-2012.
2. Kelengkapan data laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tahun 2009-2012.

Berdasarkan kriteria sampling yang telah ditentukan maka terpilihlah lima perusahaan sub sektor migas yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Prabu Energi Tbk (ARTI)
- b. Benakat Petroleum Energy Tbk (BIPI)
- c. Elnusa Tbk (ELSA)
- d. Energi Mega Persada Tbk (ENRG)
- e. Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS)

3.3. Sumber Data

Sumber penelitian ini adalah data sekunder, yaitu “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.” (Sugiyono, 2010:193). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dengan cara studi kepustakaan, yaitu “teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengkaji, dan memahami sumber-sumber data yang ada pada

beberapa buku yang terkait dalam penelitian.” (Nazir, 2011:59). Dalam penelitian ini, data kepustakaan penulis didapatkan dari berbagai sumber antara lain dari buku, jurnal, internet, hasil riset, dan informasi yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

4. Pembahasan

4.1 Analisis Kebangkrutan Altman Z-Score

Berikut disajikan hasil perhitungan dan analisis Z-Score tiap perusahaan:

Tabel 2 Perhitungan Nilai Altman Z-Score

Perusahaan	Tahun	A	B	C	D	Springate	Prediksi
ARTI	2009	-0.023	-0.149	-0.923	0.411	-0.927	Bangkrut
	2010	0.075	0.019	0.212	0.245	0.375	Bangkrut
	2011	0.081	0.007	0.088	0.224	0.253	Bangkrut
	2012	0.074	0.040	0.279	0.314	0.507	Bangkrut
BIPI	2009	0.041	0.012	0.705	0.080	0.577	Bangkrut
	2010	0.151	-0.018	-0.074	0.049	0.071	Bangkrut
	2011	0.012	-0.025	-0.188	0.091	-0.152	Bangkrut
	2012	0.154	0.002	0.014	0.080	0.206	Bangkrut
ELSA	2009	0.211	0.159	0.403	0.870	1.318	Sehat
	2010	0.209	0.026	0.074	1.145	0.801	Bangkrut
	2011	0.111	-0.006	-0.013	1.074	0.518	Bangkrut
	2012	0.145	0.049	0.125	1.112	0.828	Bangkrut
ENRG	2009	-0.219	-0.138	-0.333	0.141	-0.814	Bangkrut
	2010	-0.103	-0.003	-0.012	0.106	-0.081	Bangkrut
	2011	-0.091	0.019	0.075	0.122	0.062	Bangkrut
	2012	-0.090	0.049	0.178	0.316	0.301	Bangkrut
RUIS	2009	0.346	0.054	0.183	1.841	1.379	Sehat
	2010	0.218	0.034	0.078	1.762	1.086	Sehat
	2011	0.033	0.012	0.028	1.181	0.561	Bangkrut
	2012	0.040	0.041	0.080	1.362	0.765	Bangkrut

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa:

1. Tahun 2009

Tiga perusahaan berada pada posisi *safe zone* yaitu BIPI, ELSA, dan RUIS, hal ini diakibatkan oleh:

- a. Pos kas mengalami peningkatan, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan aset lancar perusahaan dalam menjamin seluruh kewajibannya. Sebagai contoh yang terlihat dari perusahaan BIPI jumlah kas pada tahun 2008 sebesar 250.000.000 mengalami kenaikan menjadi 45.000.074.555 pada tahun 2009. Kenaikan jumlah kas ini sangat berpengaruh terhadap hasil perhitungan Z-Score dan ditambah lagi dengan pos *retained earning* setiap perusahaan yang bernilai 0.

- b. Dua perusahaan yang berada pada posisi *distress zone* yaitu ARTI dan ENRG, hal ini diakibatkan oleh, Pos kas yang pada perusahaan ARTI mengalami penurunan yang semula pada tahun 2008 sebesar 30.482.386.564 yang pada tahun 2009 menjadi 17.212.254.436. Sedangkan pada perusahaan ENRG disebabkan oleh adanya pinjaman jatuh tempo dalam satu tahun sebesar 2.350.087.185.
2. Tahun 2010
 - a. Dua perusahaan yang termasuk kategori *safe zone* yaitu BIPI dan ELSA,
 - b. Dua perusahaan lainnya berada pada kategori *grey zone* yaitu ARTI dan RUIS, yang diakibatkan oleh:
 - i) Pada perusahaan RUIS yang sangat berpengaruh yaitu pos kewajiban lancar yang pada tahun 2008 sebesar 170.936.718.925 naik menjadi 261.859.632718 pada tahun 2009.
 - ii) Pada perusahaan ARTI walaupun mengalami penurunan pada pos beban lain-lain perusahaan yang pada tahun 2009 sebesar 242.326.939.737 menjadi 61.032.028.577 pada tahun 2010.
 - c. Satu perusahaan yaitu ENRG termasuk ke dalam kategori *distress zone*, hal ini diakibatkan perusahaan mengalami kerugian dari tahun ke tahun.
 3. Tahun 2011
 - a. Satu perusahaan berada di kategori *safe zone* yaitu BIPI, yang diakibatkan oleh adanya penurunan *total liabilities* yaitu pada tahun 2010 sebesar 1,323,518,429,270 menjadi 598,100,104,377 pada tahun 2011.
 - b. Dua perusahaan yaitu ARTI dan ELSA berada pada kategori *grey zone*, yang diakibatkan oleh, Pos pendapatan perusahaan mengalami penurunan yang drastis, yang diakibatkan oleh penurunan laba kotor perusahaan. Bahkan pada ELSA mengalami kerugian sebesar 26.083.000.000 yang disebabkan oleh penurunan laba perusahaan yang pada tahun 2010 sebesar 415.796.000.000 menjadi 285.326.000.000.
 - c. Dua perusahaan lainnya yaitu ENRG dan RUIS berada pada kategori *distress zone*, yang diakibatkan oleh, Pos pendapatan perusahaan mengalami penurunan yang. Pada ENRG penurunan ini ditambah lagi dengan peningkatan total liabilitas jangka pendek yang diakibatkan oleh peningkatan pos beban masih harus dibayar yaitu pada tahun 2010 sebesar 469.104.191.000 menjadi 1.204.680.511.000.
 4. Tahun 2012
 - a. Perusahaan BIPI masih menjadi satu-satunya perusahaan yang berada dalam kategori *safe zone*, hal ini diakibatkan oleh peningkatan pos uang muka proyek yang dikelola oleh perusahaan BIPI yang pada tahun 2011 hanya senilai 122.421.000.000 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 1.040.008.000.000 pada tahun 2012.
 - b. Dua perusahaan yaitu ARTI dan ELSA masih berada pada kategori *grey zone*, walaupun nilai *Z-Score* kedua perusahaan mengalami peningkatan.

- c. Dua perusahaan lainnya yaitu ENRG dan RUIS masih berada dalam kategori *distress zone*, walaupun nilai *Z-Score* kedua perusahaan mengalami peningkatan. Terutama peningkatan terjadi pada pos *EBIT* kedua perusahaan, sebagai contoh peningkatan terjadi pada perusahaan ENRG yang pada tahun 2011 bernilai 324.543.661.000 menjadi 1.175.086.107.000 pada tahun 2012.

4.2 Analisis Kebangkrutan Springate

Berikut disajikan hasil perhitungan dan analisis Springate tiap perusahaan:

Tabel 3 Perhitungan Nilai Springate

Perusahaan	Tahun	A	B	C	D	Springate	Prediksi
ARTI	2009	-0.023	-0.149	-0.923	0.411	-0.927	Bangkrut
	2010	0.075	0.019	0.212	0.245	0.375	Bangkrut
	2011	0.081	0.007	0.088	0.224	0.253	Bangkrut
	2012	0.074	0.040	0.279	0.314	0.507	Bangkrut
BIPI	2009	0.041	0.012	0.705	0.080	0.577	Bangkrut
	2010	0.151	-0.018	-0.074	0.049	0.071	Bangkrut
	2011	0.012	-0.025	-0.188	0.091	-0.152	Bangkrut
	2012	0.154	0.002	0.014	0.080	0.206	Bangkrut
ELSA	2009	0.211	0.159	0.403	0.870	1.318	Sehat
	2010	0.209	0.026	0.074	1.145	0.801	Bangkrut
	2011	0.111	-0.006	-0.013	1.074	0.518	Bangkrut
	2012	0.145	0.049	0.125	1.112	0.828	Bangkrut
ENRG	2009	-0.219	-0.138	-0.333	0.141	-0.814	Bangkrut
	2010	-0.103	-0.003	-0.012	0.106	-0.081	Bangkrut
	2011	-0.091	0.019	0.075	0.122	0.062	Bangkrut
	2012	-0.090	0.049	0.178	0.316	0.301	Bangkrut
RUIS	2009	0.346	0.054	0.183	1.841	1.379	Sehat
	2010	0.218	0.034	0.078	1.762	1.086	Sehat
	2011	0.033	0.012	0.028	1.181	0.561	Bangkrut
	2012	0.040	0.041	0.080	1.362	0.765	Bangkrut

Sehingga dari pemaparan tabel 3 dapat diketahui bahwa:

1. Tahun 2009

- a. Dua perusahaan yang berada dalam kategori sehat yaitu RUIS dan ELSA, hal ini diakibatkan oleh keefektifan perusahaan dalam menggunakan seluruh penjualan yang diperoleh dari total asset yang dimiliki perusahaan. Sebagai contoh pada perusahaan RUIS *sales* yang diperoleh perusahaan sebesar 1.037.581.722.174 sedangkan *total assets* nya hanya sebesar 563.466.941.806.

b. Tiga perusahaan lainnya yaitu ARTI, BIPI, dan ENRG berada pada kategori bangkrut, hal ini diakibatkan oleh: rendahnya nilai *springate* yang dihasilkan bahkan pada dua perusahaan ARTI dan ENRG bernilai negatif. Penyebabnya utamanya yaitu kecilnya nilai rasio C yaitu EBIT/CL dimana seluruh perusahaan tersebut mengalami kerugian. Sebagai contoh perusahaan ARTI mengalami kerugian sebesar 175,609,146,646 padahal pada tahun 2008 mengalami keuntungan sebesar 34.480.177.378.

2. Tahun 2010

- a. Hanya satu perusahaan yang berada pada kategori sehat yaitu RUIS walaupun nilai *springatonya* mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya pos *current liabilities* yang terutama disebabkan oleh adanya hutang jangka panjang yang jatuh tempo sebesar 46.512.547.886 yang pada tahun sebelumnya hanya sebesar 10.006.146.562.
- b. Empat perusahaan lainnya yaitu ARTI, BIPI, ELSA, dan ENRG berada pada kategori bangkrut. Hal ini disebabkan oleh penurunan pada rasio *sales/TA*. Sebagai contoh pada perusahaan ARTI pendapatan pada tahun 2009 sebesar 483.122.116.623 mengalami penurunan menjadi 335.114.392.279 pada tahun 2010.

3. Tahun 2011

Semua perusahaan berada pada kategori bangkrut. Rasio yang mengalami penurunan yang cukup besar terjadi pada rasio *EBIT/CL*. Hal ini disebabkan oleh penurunan pendapatan atau *sales* dan peningkatan pos beban pokok pendapatan usaha. Sebagai contoh perusahaan ELSA yang pada tahun 2010 masih mengalami keuntungan sebesar 94.176.000.000 pada tahun 2011 mengalami kerugian sebesar 26.083.000.000.

4. Tahun 2012

Semua perusahaan masih masuk kedalam kategori bangkrut, walaupun semua nilai *springatonya* mengalami kenaikan. Sebagai contoh perusahaan ELSA yang pada tahun 2011 mengalami kerugian sebesar 26,083,000,000 menjadi untung sebesar 211,071,000,000 pada tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba bruto perusahaan, yaitu pada pos beban pokok pendapatan yaitu perusahaan melakukan pengurangan pembelian untuk persediaan.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dengan menggunakan model *Altman's Z-Score* dan model *Springate* pada perusahaan sub sektor pertambangan dan migas periode tahun 2009-2012 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor pertambangan dan migas dengan model *Altman Z-Score*, untuk perusahaan ARTI pada tahun 2009 masuk dalam kategori *distress zone*, pada tahun-tahun berikutnya masuk kedalam kategori *grey zone*. Untuk perusahaan BIPI setiap tahunnya selalu masuk kedalam kategori *safe zone*. Pada perusahaan ELSA tahun 2009 dan tahun 2010 berada dalam kategori *safe*

zone, dan pada dua tahun berikutnya berada pada kategori *grey zone*. Untuk perusahaan ENRG setiap tahunnya selalu masuk dalam kategori *distress zone*. Sedangkan pada perusahaan RUIS pada tahun 2009 masuk dalam kategori *safe zone*, tahun 2010 berada dalam kategori *grey zone*, dan pada tahun berikutnya berada pada kategori *distress zone*.

2. Prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor pertambangan dan migas dengan model *Springate*, yang masuk kedalam kategori sehat yaitu perusahaan ELSA pada tahun 2009 dan perusahaan RUIS pada tahun 2009 dan 2010. Selain itu, semua perusahaan akan diprediksi mengalami kebangkrutan karena masuk dalam kategori bangkrut.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Untuk Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan masih berada pada kategori *grey zone* dan *distress zone*. Sehingga masing-masing perusahaan harus bisa membuat kebijakan untuk memperbaiki keadaan keuangan perusahaan terutama pada peningkatan pendapatan perusahaan dan pada pos asset lancar perusahaan agar tidak bernilai kecil ataupun negatif. Dan supaya perusahaan lebih bisa memaksimalkan asset terutama pada asset lancar yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan usaha sehingga bisa terhindar dari kebangkrutan.

5.2.2. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini, masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga penulis menyarankan:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel penelitian dan menggunakan periode penelitian yang lebih lama untuk mengetahui lebih jauh prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian dari subsektor minyak dan gas bumi, sebaiknya dilakukan juga penelitian terhadap sektor bisnis lainnya selain subsektor minyak dan gas bumi.
3. Pada penelitian ini hanya menggunakan dua model analisis kebangkrutan, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah model lainnya seperti Grove, Ohlson, dan Zmijewski

5.2.3. Saran Untuk Investor

Penelitian ini merupakan salah satu referensi di dunia investasi terutama di bidang subsektor minyak dan gas bumi, untuk melakukan investasi diharuskan untuk teliti dan hati-hati dalam menentukan perusahaan yang layak untuk berinvestasi. Oleh karena itu para investor harus memperhatikan secara menyeluruh tentang kinerja keuangan sebagai faktor penting dalam perusahaan.

Berdasarkan penelitian ini para investor harus lebih memperhatikan terhadap rasio keuangan yang berdampak buruk terhadap perusahaan, dalam penelitian ini hutang jangka panjang yang memiliki dampak negative terhadap perusahaan.

Referensi

- Adnan, Hafiz dan Dicky Arif Sudhana (2012), *Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Industri Property*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan - Vol 1 No.1 April 2012, pp 89 – 110, Fakultas Ekonomi Budi Luhur.
- Altman, Edward I., and Edith Hotchkiss. (2006). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. 3th ed. Hoboken. NJ: John Wiley & Sons.
- Ardilla, Baiq Diar. (2012). *Analisis Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score*. Skripsi. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Annual Report. www.idx.co.id [11 Desember 2013].
- Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Ditjen Migas. <http://prokum.esdm.go.id/Publikasi/Statistik/Statistik%20Minyak%20Bumi.pdf> [11 Desember 2013].
- Martono. (2010). *Manajemen Keuangan (Edisi 2)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Masyhusri, M. Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peter dan Yoseph. (2011). *Analisis Kebangkrut Dengan Metode Z – Sco Altman Springate dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005 – 2009*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi. No. 04 Tahun ke-2. Januari–April 2011.
- Prihadi, Toto. (2011). *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PPM.
- Prihanti, Ni Made Evi Dwi dan Maria M. Ratna Sari (2013). *Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan Food and Beverage di BEI*. Vol. 5(3). (544-560).
- Reddy, N.R.V. Ramana and K. Hari Prasad Reddy. (2013). *Financial Status of Select Sugar Manufacturing Units Z-Score Model*. Vol. 1(1).
- Ross, Stephen A, et. al. (2008). *Corporate Finance., 7th edition*, Singapore : McGraw-Hill
- Sahamok.com. *Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi di BEI*. <http://www.sahamok.com/emiten/sektor-pertambangan/sub-sektor-pertambangan-minyak-gas-bumi>. [9 Desember 2013].
- Subramanyam, K. R. dan Wild, John. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: ALFABETA.

_____. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sulphey, Dr. M M and Nisa S. (2013) *The Analytical Implication of Altman Z-Score Analysis of BSE listed Small Cap Companies*. Vol. 2(4), (144-155).

Suzanne, K. Hayes, Kay A. Hodge, and Larry W. Hughes. (2010). *A Study of the Efficacy of Altman's Z To Predict Bankruptcy of Specialty Retail Firms Doing Business in Contemporary Times*. Vol. 3(1).

Wongsosudono, Corrina dan Chrissa. (2013). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Volume 19 No. 2 Juni 2013. Medan: Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI.